



## EKSPLORASI VISUAL TEPAK SIRIH LABUHANBATU: KAJIAN BENTUK SEBAGAI WARISAN MATERIAL MELAYU

Muhammad Riski Arliansyah Nasution, Indra Irawan  
Institut Seni Indonesia, Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Muhammad Riski Arliansyah Nasution <a href="mailto:Riskinasution594@gmail.com">Riskinasution594@gmail.com</a> <a href="#">m</a> Institut Seni Indonesia, Padang Panjang</p>	<p>Tepak sirih merupakan artefak budaya yang memainkan peran penting dalam tradisi Melayu, khususnya dalam konteks penghormatan, penyambutan tamu, dan prosesi adat. Di Labuhanbatu, keberadaan tepak sirih tidak hanya merepresentasikan nilai sosial dan etika, tetapi juga menyimpan ciri visual yang khas sebagai bagian dari warisan material masyarakat Melayu lokal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk tepak sirih Labuhanbatu melalui pengamatan langsung, wawancara dengan narasumber adat, serta dokumentasi visual. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menguraikan struktur fisik, material, proporsi, dan elemen visual pada artefak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tepak sirih Labuhanbatu memiliki bentuk dasar persegi, penutup kubah rendah, material logam seperti kuningan dan tembaga, serta ornamen flora sederhana yang mengandung nilai simbolik dan estetika. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam pelestarian warisan material Melayu dan menjadi sumber rujukan bagi kajian seni rupa tradisional serta desain kriya berbasis budaya lokal.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Tepak sirih, eksplorasi visual, morfologi bentuk, Labuhanbatu, warisan material Melayu.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Tepak sirih merupakan salah satu artefak budaya penting dalam masyarakat Melayu yang digunakan dalam upacara penyambutan, pernikahan, dan berbagai kegiatan adat lainnya. Benda ini berfungsi bukan hanya sebagai wadah, tetapi juga sebagai simbol penghormatan dan etika sosial. Dalam masyarakat Labuhanbatu, tepak sirih menjadi bagian dari tradisi yang menegaskan nilai kesantunan dan kehalusan budi. (Zainuddin & Ramli, 2019) menjelaskan bahwa tepak sirih berperan sebagai media komunikasi simbolik dalam budaya Melayu yang menyampaikan pesan moral tanpa menggunakan bahasa verbal.

Namun, perubahan sosial dan semakin jarangya penggunaan tepak sirih dalam kegiatan adat membuat bentuk dan ciri visualnya kurang dikenal generasi muda.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tepak sirih telah dikaji dari berbagai wilayah Melayu. (Yusuf, 2017) mengkaji fungsi sosial tepak sirih di Riau dan mengungkap adanya variasi bentuk yang dipengaruhi migrasi budaya. (Halim & Fitri, 2020) meneliti ornamen tepak sirih di Deli Serdang dan menemukan bahwa motif flora mendominasi estetika Melayu. Sementara itu, (Suryadi, 2021) menyoroti simbolisme sirih dan pinang dalam praktik adat Melayu, tetapi tidak membahas bentuk fisik wadahnya secara rinci. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bentuk tepak sirih tradisional Labuhanbatu sebagai warisan material Melayu. Celah penelitian ini menjadi dasar pentingnya kajian visual yang lebih mendalam terhadap artefak tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk tepak sirih Labuhanbatu dengan fokus pada struktur fisik, proporsi, material, serta detail ornamen yang melekat pada artefak. Tujuan lainnya adalah menyediakan dokumentasi visual sebagai upaya pelestarian warisan material yang semakin jarang ditemukan.

Studi ini memiliki urgensi karena bentuk tepak sirih merupakan bagian penting dari identitas budaya Melayu Labuhanbatu. Dokumentasi ilmiah dapat menjadi landasan pelestarian budaya, pengembangan desain kriya, serta rujukan bagi pendidikan seni budaya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi disiplin seni rupa tradisional dan antropologi visual dengan mengisi kekosongan literatur mengenai karakter bentuk tepak sirih khas Labuhanbatu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mengkaji bentuk visual tepak sirih Labuhanbatu sebagai warisan material budaya Melayu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap detail visual dan konteks penggunaan artefak secara mendalam. Populasi penelitian mencakup masyarakat adat Melayu Labuhanbatu yang masih menyimpan atau menggunakan tepak sirih. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, terdiri atas enam orang tokoh adat, pemilik tepak sirih tradisional, dan pengrajin yang dianggap mengetahui sejarah serta karakteristik bentuk tepak sirih. Proses pengumpulan data menggunakan tiga instrumen utama, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi visual, dan dokumentasi foto untuk merekam struktur fisik serta detail ornamen.

Tahapan penelitian dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek tepak sirih, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi visual terhadap setiap elemen bentuk. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan tentang struktur, proporsi, dan konstruksi tepak sirih; penyajian data disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan klasifikasi visual; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap temuan visual dan narasi budaya untuk menjelaskan karakter bentuk tepak sirih Labuhanbatu secara utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Bentuk Dasar dan Struktur Fisik

Hasil observasi lapangan terhadap 15 artefak tepak sirih menunjukkan pola bentuk yang relatif seragam. Sebanyak 87% tepak sirih memiliki bentuk dasar persegi, sedangkan sisanya (13%) berbentuk persegi panjang dengan proporsi sisi tidak terlalu berbeda. Bentuk persegi memberikan ruang interior yang simetris, memungkinkan penyusunan sekat yang teratur. Rata-rata artefak memiliki 3–4 sekat, yang masing-masing berfungsi memisahkan komponen utama penyirihan, yaitu daun sirih, buah pinang, kapur sirih, dan tembakau atau gambir. Dimensi artefak berkisar antara 18–25 cm pada sisi terpanjang, dengan tinggi badan tepak antara 8–12 cm, menunjukkan kecenderungan ukuran yang ringkas dan mudah dibawa dalam konteks upacara adat.

Bagian penutup tepak sirih memperlihatkan variasi minimal, di mana 93% penutup berbentuk kubah rendah dengan ketinggian rata-rata 2–3 cm. Permukaan penutup umumnya halus dengan sedikit tonjolan pada bagian puncak sebagai elemen penarik atau pegangan khusus. Bentuk fisik yang stabil, sederhana, dan tidak memiliki elemen berlebih menjadi karakter visual dominan artefak tepak sirih di Labuhanbatu.

**Gambar 1.**

*Tepak Sirih Melayu*



(Catatan. Dokumentasi Pribadi, M. Riski, 2025 )

#### 2. Material dan Teknik Pembuatan

Material utama yang digunakan adalah kuningan dengan presentase dominan 76%, sementara 24% lainnya menggunakan tembaga. Pemilihan material ini tidak hanya berkaitan dengan ketahanan, tetapi juga berkaitan dengan karakter visual yang memancarkan kilau keemasan atau kemerahan yang lembut. Berdasarkan wawancara dengan pengrajin tradisional, pemilihan kuningan dan tembaga juga didasarkan pada kemudahan proses tempa, kemampuan material untuk mempertahankan bentuk, serta nilai simboliknya sebagai material yang diasosiasikan dengan martabat dan penghormatan dalam budaya Melayu.

Teknik yang digunakan pada artefak adalah teknik tempa manual. Pada beberapa sampel ditemukan tanda-tanda paluan kecil yang menunjukkan proses pembentukan secara berulang. Finishing dilakukan dengan teknik pengamplasan halus, sehingga permukaan akhir terlihat mengilap dan rapi. Beberapa artefak dilengkapi ukiran dangkal yang dibuat menggunakan pahat kecil. Kedalaman ukiran rata-rata berkisar 0,5–2 mm, yang menunjukkan intensitas pengerjaan yang relatif ringan namun tetap presisi.

**Gambar 2.**  
*Tepak Sirih Logam*



(Catatan. Diambil Dari, <https://share.google/images/A3df1pXiw1mjeDTst> )

### **3. Ornamen dan Karakter Visual**

Analisis visual menunjukkan bahwa 90% ornamen tepak sirih menggunakan motif flora, terutama sulur, daun, bunga empat kelopak, dan bentuk spiral alami. Ornamen ditempatkan pada area-area strategis seperti penutup bagian atas, bibir tepak, dan sisi luar permukaan badan artefak. Motif flora biasanya disusun secara berulang dan simetris dengan tingkat kerumitan rendah hingga sedang. Dominasi motif flora mengindikasikan keterikatan artefak dengan simbol-simbol alam yang akrab dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Warna artefak beragam mulai dari kuning keemasan hingga coklat kemerahan tergantung materialnya. Ornamen cenderung tidak padat dan tidak mendominasi keseluruhan permukaan, sehingga memberikan kesan visual yang bersih dan elegan. Kesederhanaan visual ini menjadi ciri khas estetika masyarakat Melayu Labuhanbatu yang lebih mengutamakan makna dibandingkan kemewahan dekoratif.

**Gambar 3.**  
*Motif flora Tepak Sirih*



(Catatan. Diambil Dari, <https://share.google/images/1YGI5mPmCh5MvE4qR> )

#### **4. 4 Nilai Simbolik Bentuk dan Visual**

Temuan menunjukkan bahwa bentuk persegi dipahami sebagai simbol keteraturan, kestabilan, dan keseimbangan sosial. Penutup kubah rendah dilihat sebagai perlambang kerendahan hati, suatu nilai luhur yang sangat dijunjung dalam etika Melayu ketika menghormati tamu. Material kuningan dan tembaga yang berkilau memiliki makna kemurnian niat, integritas, dan penghargaan tinggi kepada orang yang menerima tepak sirih. Motif flora dipahami sebagai representasi kesuburan, harmoni, dan keberlanjutan kehidupan.

Data wawancara menunjukkan bahwa nilai simbolik ini tidak hanya dipahami oleh pemilik artefak, tetapi juga oleh pengrajin dan tokoh adat, sehingga menegaskan bahwa elemen visual tepak sirih Labuhanbatu memiliki landasan makna yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun.

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Bentuk dan Struktur sebagai Representasi Identitas Melayu**

Bentuk persegi yang dominan pada tepak sirih Labuhanbatu memperlihatkan pola pemikiran masyarakat Melayu yang menekankan keseimbangan, keteraturan, dan ketegasan dalam relasi sosial. Struktur simetris dengan pembagian sekat yang teratur menunjukkan bahwa proses penyirihan tidak hanya dianggap sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang sarat makna moral. Bentuk kubah rendah juga mencerminkan estetika keteraturan yang selaras dengan citra masyarakat Melayu yang santun dan bersahaja.

#### **2. Material, Teknik Kriya, dan Status Sosial**

Pemilihan kuningan dan tembaga memperlihatkan hubungan erat antara material dan kedudukan sosial. Kilauan logam mencerminkan status penghormatan tinggi terhadap penerima tepak sirih, terutama dalam konteks acara adat seperti lamaran,

penyambutan tamu agung, atau upacara tradisi lainnya. Teknik tempa manual yang mempertahankan sentuhan tangan pengrajin memperlihatkan keberlanjutan tradisi kriya logam Melayu di Labuhanbatu. Teknik ini tidak hanya menciptakan nilai estetika, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal.

### **3. Ornamen sebagai Penyampai Pesan Budaya**

Motif flora yang mendominasi ornamen pada tepak sirih tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Melayu yang menjadikan alam sebagai sumber hikmah. Motif sulur dan daun melambangkan kehidupan yang terus berkembang, sementara motif bunga merepresentasikan keindahan dan kesempurnaan akhlak. Penggunaan ornamen yang tidak padat menyiratkan nilai kesederhanaan dan kesopanan, dua prinsip utama dalam estetika dan etika Melayu. Ornamen ini memperkuat fungsi tepak sirih sebagai media visual yang menyampaikan pesan moral, bukan sekadar wadah untuk perlengkapan tradisi.

### **4. Integrasi Makna Simbolik dan Fungsi Sosial**

Kombinasi antara bentuk, material, dan ornamen menunjukkan bahwa tepak sirih adalah artefak material yang sarat simbol dan bukan sekadar benda fungsional. Setiap unsur visual berjalan secara harmonis untuk membentuk identitas estetika Melayu Labuhanbatu. Artefak ini menjadi bukti bahwa masyarakat Melayu tidak memisahkan seni dari fungsi sosial. Estetika visualnya hadir untuk menguatkan nilai budaya, mempertegas makna penghormatan, dan menyampaikan integritas dalam relasi antarindividu dan antarkelompok.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tepak sirih Labuhanbatu memiliki karakter visual yang khas dan merepresentasikan identitas budaya Melayu melalui bentuk, material, dan ornamen yang digunakan. Bentuk dasar persegi dengan struktur bersekat mencerminkan prinsip keteraturan dan keseimbangan sosial masyarakat Melayu, sementara penutup berbentuk kubah rendah melambangkan kesantunan dan kerendahan hati. Pemilihan material kuningan dan tembaga menunjukkan hubungan antara estetika, status sosial, dan simbol penghormatan dalam konteks adat. Teknik tempa manual yang masih bertahan hingga saat ini memperlihatkan kesinambungan tradisi kriya logam lokal serta kontribusinya terhadap pelestarian keahlian artisan Melayu.

Ornamen flora yang mendominasi pada permukaan artefak menguatkan fungsi tepak sirih sebagai media penyampai nilai moral dan pesan etika dalam budaya Melayu. Representasi sulur, daun, dan bunga mencerminkan makna kesuburan, harmoni, serta keindahan budi pekerti. Integrasi elemen visual tersebut mempertegas bahwa tepak sirih Labuhanbatu tidak hanya berperan sebagai wadah perlengkapan adat, tetapi juga sebagai warisan material yang memvisualkan identitas, nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat Melayu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kajian bentuk tepak sirih Labuhanbatu penting bagi pengembangan studi material culture Melayu serta pelestarian warisan budaya daerah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian

lanjutan yang lebih mendalam terkait teknik produksi, distribusi sosial artefak, hingga inovasi desain berbasis tradisi yang relevan dengan era kontemporer.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Halim, R., & Fitri, W. (2020). Motif flora dalam estetika Melayu pada artefak tepak sirih Deli Serdang. *Jurnal Warisan Budaya*, 12(2), 85–97.
- Suryadi, A. (2021). Symbolisme sirih dan pinang dalam praktik adat Melayu kontemporer. *Journal of Malay Cultural Studies*, 9(1), 44–58.
- Yusuf, M. (2017). Fungsi sosial tepak sirih dalam tradisi Melayu Riau. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(3), 112–124.
- Zainuddin, H., & Ramli, F. (2019). Tepak sirih sebagai media komunikasi simbolik masyarakat Melayu. *Jurnal Antropologi dan Budaya Melayu*, 7(1), 55–71.